

Dialektika Fenomenologis dan Rasionalitas Bertahan Hidup: Memaknai Kemiskinan pada Keluarga Miskin di Semampir, Surabaya

Dewien Nabelah Agustin^{1*}, Rizky Trisna Putri², Juliana Bulan Pertiwi³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

*Corresponding author, e-mail: dewienagustin@unesa.ac.id

Abstract : *This study aims to analyze the meaning of poverty from the perspective of poor families using a phenomenological approach. The government has defined poverty in various ways, using indicators from the Central Statistics Agency (BPS) and other institutions. Seven key informants participated in this study, all of whom had at least ten years of experience as poor families in Semampir, Surabaya. This study found that poverty forces the poor in Semampir to survive because they have no other options. The analysis shows that their vulnerability and powerlessness enable poor families to engage in a phenomenological dialectic, enabling them to survive with existing resources and jobs to meet daily needs despite facing many limitations. Kinship and employment bridge the gap. Savings or setting aside income serve as a benchmark for rationalizing what they must do to meet family needs. And the results of the data analysis indicate that limitations in how they can and how to survive are a strong reason for the inability of poor families to manage their finances.*

Keywords : *phenomenology, urban poverty, vulnerability, limitations*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi masalah, bahkan bagi kelompok masyarakat lain. Kemiskinan identik dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (makanan, tempat tinggal, dan pakaian), dan keluarga yang tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar tersebut dikategorikan sebagai miskin. Seringkali, orang menggunakan kemiskinan sebagai isu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah (Wulansari et al., 2023).

Banyak lembaga di Indonesia yang mencermati dan memiliki data tentang kemiskinan, seperti Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial, Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal,

Kementerian Kesehatan, serta Bank Dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, telah mengembangkan indikator kemiskinan. Indikator-indikator tersebut menjadi acuan untuk definisi kemiskinan di Indonesia, baik kemiskinan pedesaan maupun perkotaan (Saribulan et al., 2023).

Pertumbuhan ekonomi dan level pendidikan memiliki dampak besar pada tingkat kemiskinan suatu wilayah (Saputra & Negeri Padang, 2024a). Oleh sebab itu, pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk mengurangi kemiskinan, seperti merumuskan standar kemiskinan dan memetakan kemiskinan. Banyak program yang diproyeksikan untuk pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, seperti memberikan kredit kepada desa-desa atau lembaga desa yang kurang berkembang dan melalui program seperti JPES (Jaring Pengaman Ekonomi dan Sosial) dan Takesra (Tabungan Keluarga Sejahtera) dan Kukesra (Kredit Keluarga Sejahtera).

Garis kemiskinan di Indonesia didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai jumlah uang yang dibutuhkan untuk memperoleh 2.100 kalori per hari, ditambah sejumlah kecil untuk barang-barang non-makanan pokok lainnya. Terdapat 67 garis kemiskinan di Indonesia, satu untuk setiap wilayah perkotaan dan pedesaan di provinsi-provinsi di luar Jakarta. Garis kemiskinan nasional dihitung sebagai rata-rata tertimbang populasi dari 67 garis kemiskinan lokal. Di Indonesia, keranjang barang disesuaikan setiap tahun untuk memperkirakan kembali 67 garis kemiskinan lokal, yang dihitung untuk kelompok referensi rumah tangga yang berada di antara garis kemiskinan dan persentil ke-20 dari distribusi konsumsi (Purwanti, 2024).

Pada tahun 2024, Bank Dunia mengubah pendekatannya terhadap perhitungan kemiskinan dan kesejahteraan untuk Indonesia dengan menerapkan penyesuaian deflasi terhadap kesejahteraan rumah tangga yang memperhitungkan perbedaan spasial dalam biaya hidup. Deflator spasial tahunan tingkat kabupaten berdasarkan indeks tipe Paasche diperkenalkan. Penyesuaian tambahan dilakukan untuk memastikan konsistensi dengan penerapan deflator temporal CPI resmi. Setelah penyesuaian ini, praktik sebelumnya dalam menerapkan faktor konversi PPP perkotaan dan pedesaan secara terpisah dihentikan (Nursamsu, 2025).

Peneliti melihat adanya urgensi dalam penelitian ini yaitu dengan menghasilkan adanya kesenjangan, kegagalan kebijakan dan ketahanan sosial yang berbeda di wilayah urban Surabaya. Terdapat perbedaan yang mencolok akan hasil yang ditemukan antara kemiskinan sebagai fakta objektif pemerintah dengan pengalaman subjektif warga Wonokusumo. Penelitian ini mendesak dengan melakukan dan memberi pemahaman pada bagaimana masyarakat mengonstruksi makna miskin itu sendiri, yang berbeda dengan data standar BPS atau Dinas Sosial. Memahami strategi bertahan hidup di wilayah ini memberikan gambaran tentang bagaimana struktur sosial bertahan di tengah keterbatasan ruang dan ekonomi (Palikhah et al., 2016). Dengan munculnya pemaknaan dari masyarakat lokal pada program pengentasan kemiskinan di Surabaya memunculkan permasalahan tanpa adanya sebuah solusi. Dengan menggunakan teori Peter L. Berger, kita dapat melihat apakah strategi bertahan hidup masyarakat sebagai bentuk perlawanan pada struktur atau justru hasil dari internalisasi kemiskinan yang telah terlembagakan oleh pemerintah. Konsep baru tentang kemiskinan

perkotaan ini akan dibangun berdasarkan perspektif masyarakat miskin Surabaya itu sendiri (Seale, 2020). Penelitian ini juga mengkaji definisi kemiskinan perkotaan oleh lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pengentasan kemiskinan di bawah perspektif fenomenologi Peter L. Berger. Analisis ini akan melibatkan teori kemiskinan dan teori bertahan hidup.

Teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckman membuka realitas dalam penelitian ini: kemiskinan perkotaan di Surabaya, khususnya sebagian Kecamatan Semampir yang dikenal sebagai Wonokusumo. Teori dan tiga konsepnya (eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi) menjadi kerangka utama untuk mendefinisikan kemiskinan dan strategi bertahan hidup kaum miskin ("The Sage Handbook of Social Network Analysis," 2024). Eksternalisasi mendefinisikan pada bagaimana masyarakat miskin di kehidupan sehari-hari memahami bahwa apa yang mereka lakukan menyebabkan kondisi yang lebih buruk, dan bagaimana mereka bertahan hidup dalam kemiskinan. Objektivitas mengacu pada Keluarga miskin melakukan respon dari kemiskinan yang dialami dengan lingkungan sosial mereka agar tetap bisa menerima bantuan tanpa kehilangan status sosial. Dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai modal keseharian mereka dan adanya ketergantungan dalam hubungan kekerabatan dalam bergotong royong dan solidaritas dalam perilaku yang menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis secara mendalam tentang kemiskinan di Surabaya, bagaimana informan miskin memaknai apa yang mereka lakukan dalam kemiskinannya dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan adanya dasar data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber lain yang relevan untuk menentukan daerah mana yang memiliki jumlah terbanyak di kota Surabaya. Menurut data dari BPS tahun 2022 kecamatan Semampir memiliki kelurahan termiskin yaitu Ujung, Ampel, Pengirian, Wonokusumo, dan Sidotopo. Jumlah keluarga miskin tertinggi terdapat di Wonokusumo (18,13%), disusul Sidotopo (13,21%), Ujung (12,60%), Pengirian (10,17%), dan Ampel (6,33%) (Mahendra, 2023). Oleh karena itu, dengan memilih kecamatan Semampir, peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan valid terkait kemiskinan perkotaan.

Untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi kemiskinan dan efektivitas bantuan sosial di Surabaya, pendekatan kualitatif digunakan. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan sejumlah orang, termasuk bagaimana mereka memahami, memaknai dan melakukan apa yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ultavia et al., 2023). Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana program bantuan sosial dijalankan dan bagaimana petugas dan penerima manfaat berinteraksi satu sama lain. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk melihat kebijakan, peraturan, dan laporan yang berkaitan dengan program penanggulangan kemiskinan di Surabaya. Teknik analisis konten dan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis kualitatif kemudian

diintegrasikan untuk memberikan interpretasi yang mendalam dan menyeluruh (Wulandari et al., 2023).

Pendekatan fenomenologi menjadi teori dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini guna melihat data secara mendalam (indepth participant) guna memahami dan menganalisis kategorisasi yang mereka ciptakan dalam pemaknaan yang mereka lakukan (Sumail et al., 2022). Karakteristik wilayah penelitian sebagai salah satu kantong kemiskinan urban terpadat di Surabaya dengan latar belakang budaya Madura yang kuat. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari keluarga-keluarga yang masuk dalam kategori miskin menurut data lokal namun memiliki dinamika sosial yang aktif. Analisis data dilakukan melalui reduksi fenomenologis, di mana peneliti menunda prasangka (bracketing) untuk memahami secara mendalam pada fenomena kemiskinan berbicara sendiri melalui narasi para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan itu kompleks dan multidimensional. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat membantu mengurangi kemiskinan melalui efek tetesan ke bawah (trickle-down effect). Dengan adanya berbagai program pengentasan kemiskinan belum mampu mencapai hasil yang diharapkan. Kemiskinan absolut belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Kawasan kumuh baru muncul di daerah perkotaan. Hanya segelintir orang, terutama pemilik modal dan elit nasional, yang dapat menikmati peningkatan kesejahteraan (Nabeliah Agustin et al., 2023).

Masyarakat miskin perkotaan mendominasi daerah kumuh. Beberapa bahkan tinggal di permukiman ilegal atau area publik karena mereka tidak memiliki aset produksi untuk diandalkan. Sebagian besar masyarakat miskin perkotaan bekerja di pabrik, di pusat perdagangan kota, sebagai pengecer, atau untuk menyediakan jasa. Sebagian dari mereka bahkan melakukan pekerjaan ilegal (Jian, 2025).

Bagi kaum miskin perkotaan, masalah terbesar mereka adalah bagaimana bertahan hidup di tengah kerasnya ekonomi perkotaan. Ketika krisis global terjadi, kaum miskin perkotaan terpaksa menjalani kehidupan yang lebih sulit. Seolah krisis itu belum cukup buruk bagi mereka, pemerintah menaikkan harga bahan bakar fosil, yang menyebabkan kenaikan harga pangan pokok. Kaum miskin perkotaan telah menemukan kehidupan yang sangat sulit bahkan tanpa krisis global atau kenaikan harga pangan pokok memaksa mereka untuk bekerja lebih keras namun menjalani kehidupan yang lebih pahit (Niu & Xu, 2023).

Istilah "kaum miskin perkotaan" dalam penelitian ini merujuk pada orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena biasanya mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka memiliki beberapa strategi untuk bertahan hidup di kehidupan perkotaan (Zhao et al., 2025). Seiring waktu, mereka mengembangkan lebih banyak strategi untuk beradaptasi dan bertahan hidup dalam kemiskinan. Berger dan Luckman dalam bukunya yang berjudul "Konstruksi Sosial Realitas, Risalah dalam Sosiologi Pengetahuan" menjelaskan bahwa proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi. Individu terus-menerus menciptakan realitas yang dibagi dan dialami secara subyektif. Individu membangun realitas

sosial dan merekonstruksinya dalam kenyataan, memperkuat realitas berdasarkan subjektivitas individu lain dalam lembaga-lembaga sosial.

Di kota-kota besar seperti Surabaya, kemiskinan bersifat kontradiktif. Di balik pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kawasan industri, tersembunyilah komunitas yang terpinggirkan yang tidak mampu mengikuti kehidupan perkotaan. Di tengah gedung pencakar langit, pusat perbelanjaan, dan apartemen mewah, terdapat daerah kumuh dan rumah-rumah tidak permanen tempat tinggal kaum miskin (Dai & Guo, 2024). Banyak keluarga miskin di Semampir mengatakan bahwa mereka sering menghadapi situasi di mana mereka harus menabung setiap sen yang mereka peroleh, dan tetap saja, itu tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam keadaan seperti itu, mereka tidak punya pilihan selain meminjam uang dari rentenir. Dalam situasi normal, pendapatan mereka tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Ada kalanya hidup mereka menjadi lebih sulit kecelakaan, anggota keluarga sakit, atau keadaan darurat lainnya sering memaksa mereka untuk mengeluarkan lebih banyak uang di luar pengeluaran rutin mereka.

Teori bertahan hidup berkaitan erat dengan ekonomi moral, seperti yang dikemukakan oleh James C. Scott. Moral ekonomi didefinisikan sebagai analisis tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak, dan melakukan aktivitas ekonomi. JC Scott menyatakan bahwa ekonomi moral didasarkan pada norma subsistensi dan timbal balik. Ketika seseorang mengalami situasi yang dianggap merugikan kelangsungan hidupnya, mereka akan menjual dan menggadaikan harta benda sebagai norma subsistensi (Mnotho Shandu, 2023). Sementara itu, timbal balik akan muncul jika beberapa anggota komunitas membutuhkan bantuan dari anggota komunitas lainnya. Permintaan bantuan akan mengarah pada berbagai etika dan perilaku dari orang-orang yang cenderung menghindari risiko dan rasionalitas.

Wawancara dengan beberapa ibu yang tinggal di lokasi penelitian (Ibu Chusnul, Ibu Aisyah, dan Ibu Massudeh) mengkonfirmasi kesulitan yang dihadapi oleh kaum miskin. Secara objektif, mereka mengakui bahwa tanpa tabungan yang cukup, kaum miskin akan merasa hidup sangat sulit. Namun, menabung juga merupakan misi yang hampir mustahil bagi mereka yang berpenghasilan kecil atau mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Beberapa dari kaum miskin bahkan tidak pernah yakin apakah mereka akan mendapatkan uang keesokan harinya untuk membeli makanan.

Keberadaan seseorang dengan penyakit kronis atau disabilitas juga menambah beban keluarga karena mereka tidak dapat bekerja. Salah satu saudara kandung informan penelitian memiliki penyakit mental. Orang yang sakit jiwa tersebut membutuhkan perawatan ekstra dari anggota keluarga lainnya ketika semua anggota keluarga bekerja, tetangga merawat orang tersebut. Hal ini juga mencakup proses eksternalisasi, atau upaya untuk mengekspresikan diri manusia ke dunia, baik dalam aktivitas mental maupun fisik (Al-Ghifar & Nabelah Agustin, 2025). Mengekspresikan diri akan selalu menjadi sifat dasar manusia. Manusia akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka juga melibatkan anggota keluarga mereka dalam hal ini. Keterlibatan semua anggota keluarga adalah salah satu upaya yang dilakukan orang untuk memastikan bahwa semua kebutuhan dasar keluarga terpenuhi (Sari & Solikah, 2024).

Kelompok hampir miskin memiliki kehidupan yang lebih baik daripada mereka yang berada di tingkat miskin, namun tingkat miskin belum mencapai stabilitas (Saputra & Negeri Padang, 2024b). Jika kelompok hampir miskin menghadapi krisis kehidupan, mereka akan kembali ke tingkat miskin. Misalnya, sebuah keluarga pedagang kecil yang termasuk dalam tingkat hampir miskin dapat jatuh ke tingkat miskin ketika barang dagangan mereka dicuri. Berbeda dengan pengumuman pemerintah bahwa jumlah orang miskin terus menurun, kenyataan menunjukkan bahwa jumlah orang miskin justru meningkat. Chambers mendukung argumen bahwa perasaan tidak berdaya adalah salah satu jebakan kemiskinan yang besar (Spasial et al., 2018). Ketika berhadapan dengan rentenir, misalnya, kaum miskin kota tampak tak berdaya. Kaum miskin kota sangat membutuhkan uang sehingga mereka setuju dengan bunga berapa pun yang ditetapkan oleh rentenir. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rentenir bahkan menetapkan suku bunga bulanan sebesar 20% hingga 50%. Orang miskin tidak punya pilihan selain menyetujui dan kesepakatan ini membuat kehidupan mereka yang miskin semakin sengsara. Temuan tersebut menegaskan bahwa kaum miskin tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Mereka tidak punya pilihan selain meminjam uang dari rentenir, terutama karena mereka tidak memiliki kerabat yang dapat mendukung mereka. Situasinya berbeda dengan keluarga kelas menengah hingga atas yang cenderung untuk memiliki jaringan dan dukungan yang lebih baik.

Banyak informan dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa mereka hanya menerima apa yang tampaknya menjadi takdir mereka. Mereka sudah terbiasa dengan kemiskinan dan menjalani hidup seperti itu, alih-alih mencari cara untuk keluar dari kemiskinan. Orang miskin cenderung menghindari risiko membuka usaha, jadi tidak ada satu pun dari mereka yang membuka usaha baru kecuali mereka yakin bahwa usaha tersebut akan menguntungkan. Seringkali kaum miskin harus memilih antara memenuhi kebutuhan sehari-hari atau mengembangkan usaha mereka (Mahdiyah, 2023).

Kami menemukan tiga kendala dalam mengembangkan usaha bagi masyarakat miskin di Semampir. Pertama, persaingan yang ketat. Kedua, mereka tidak memiliki cukup tabungan atau modal. Terakhir, mereka tidak memiliki akses ke pasar untuk menjual barang dagangan mereka kepada perantara. Kami menemukan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang rendah untuk beralih dan mengembangkan usaha mereka karena keterbatasan modal dan kurangnya keterampilan yang dibutuhkan. Hidup dalam ketidakpastian dan di bawah ketakutan akan penggusuran telah menjadi bagian dari miskin perkotaan di Semampir. Kaum miskin yang tinggal secara ilegal tanpa kartu identitas harus menerima jika penggusuran terjadi pada mereka. Banyak kaum miskin yang menjadi pedagang kaki lima harus menghadapi risiko dikejar oleh polisi. Meskipun demikian, mereka masih kesulitan mengakses fasilitas dasar yang seharusnya disediakan pemerintah untuk kaum miskin.

Kendala terbesar bagi kaum miskin adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah (kurangnya pendidikan) dan kurangnya keterampilan. Banyak dari mereka bekerja di sektor informal sebagai buruh bergaji rendah (Nafauzy Harzeina & Nabelah Agustin, 2025). Beberapa informan penelitian hanya lulus sekolah dasar hingga tidak menyelesaikan sekolah dasar. Mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak karena tidak memenuhi persyaratan

pekerjaan. Mereka bekerja sebagai pedagang kaki lima, buruh bangunan, penjual ikan dan sayur, pengemudi becak, dan sebagainya (Zahrah & Nuraini Wahyuning Prasodjo, 2023).

Di Semampir, keluarga miskin saling melakukan dukungan sosial antar sesama suku atau ras dimana mereka berasal yaitu suku Madura. Hubungan mereka solid, dan mereka semua berteman satu sama lain. Di kalangan masyarakat miskin, bantuan hanya untuk kebutuhan sehari-hari, dan jumlahnya tidak cukup besar, misalnya meminjam atau memberi pinjaman Rp 3.000 hingga Rp 5.000 dalam beberapa hari. Jika mereka membutuhkan uang dalam jumlah yang lebih besar, misalnya Rp 100.000 atau lebih, mereka akan menemui rentenir yang biasanya disebut bank thithil dalam bahasa setempat. Masalah utama bagi kaum miskin adalah bagaimana bertahan hidup dan bagaimana keluar dari kemiskinan atau kelompok keagamaan membantu kaum miskin membangun jaringan sosial dan dukungan fungsional. Namun, partisipasi aktif mereka dalam kelompok sosial tersebut juga dapat menimbulkan masalah lain karena mereka sering bertemu dengan orang lain yang memiliki status sosial dan masalah yang sama. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati dalam melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

Bergabung dengan kelompok sosial memberi kaum miskin banyak informasi, yang merupakan keuntungan bagi mereka. Banyak orang miskin memiliki akses informasi yang sangat minim. Sementara itu, kelompok sosial telah lama digunakan untuk menyebarkan informasi bagi orang-orang yang tinggal di satu lingkungan (Nindi et al., 2024). Dengan demikian, partisipasi aktif dalam kelompok-kelompok tersebut sangat penting, tetapi kaum miskin juga harus berhati-hati.

Kamar yang mereka sewa jauh dari layak. Kamar itu sangat kecil, namun digunakan untuk semua aktivitas dan menyimpan barang-barang mereka. Keadaan semakin sulit selama musim hujan karena atapnya bocor, dan air hujan masuk ke dalam. Banjir sering terjadi di musim hujan dan menenggelamkan kamar sewaan tersebut. Seluruh keluarga harus berbagi kamar kecil dalam situasi yang menyedihkan itu. Kaum miskin di Semampir selalu mudah meminjamkan uang kepada rentenir atau debitur lain di lingkungan mereka. Rentenir dan debitur selalu membuat proses peminjaman uang menjadi mudah dan fleksibel, namun suku bunganya sangat tinggi, sekitar 20% hingga 50%. Akibatnya, kaum miskin semakin terjerumus dalam kemiskinan karena tidak mampu membayar kembali utang tersebut.

Bantuan pemerintah merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan. Bantuan diberikan berdasarkan data yang disampaikan oleh pemerintah desa dan kabupaten. Bantuan dikirim ke desa, kemudian setiap desa mendistribusikannya kepada kelompok masyarakat. Namun, terkadang data tidak valid sehingga sebagian masyarakat miskin tidak menerima bantuan dari pemerintah. Masyarakat miskin terkadang tidak tahu cara mengisi data yang akan diserahkan untuk mendapatkan bantuan, dan petugas desa terkadang tidak memeriksa ulang data tersebut. Rumah tangga miskin di pedesaan pesisir Madura misalnya, mereka perlu diversifikasi pendapatan, pengembangan infrastruktur, subsidi, dan pengelolaan alam berbasis komunitas untuk meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakatnya (Putri et al., 2025).

Sosialisasi pengetahuan yang berkelanjutan membantu keluarga miskin menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tindakan penerapan pengetahuan ini memengaruhi perbendaharaan pengetahuan individu dan mengakumulasikan

pengetahuan umum seseorang. Dalam pengalaman sehari-hari masyarakat miskin, sebagai informan dalam penelitian ini, terdapat realitas atau tradisi tersembunyi yang membentuk pengetahuan bersama, baik disadari maupun tidak oleh masyarakat miskin itu sendiri. Semua pengalaman yang mereka peroleh saat berinteraksi dengan anggota keluarga, kerabat, rekan kerja, atau media massa memberikan pengetahuan baru (Sylvia, 2022). Dengan demikian, masyarakat miskin berbagi pengetahuan mereka dengan orang lain dan juga memperoleh pengetahuan baru dari orang lain.

Realitas tersebut bersifat subjektif karena disajikan di bawah subjektivitas keluarga miskin. Tidak ada realitas objektif di sini karena realitas yang disajikan diciptakan melalui pemahaman khusus tentang pandangan keluarga miskin mengenai kemiskinan mereka. Realitas yang tercipta bisa berbeda, tergantung pada bagaimana realitas tersebut dipahami oleh keluarga miskin masing-masing memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Berger menekankan bahwa manusia sebagai aktor kreatif dapat menciptakan realitas sosial individual (Javed & Zafar, 2025). Sebagai individu, manusia bebas untuk terlibat dalam interaksi sosial dan masyarakat karena mereka dapat menentukan dalam dunia sosial yang dibangun berdasarkan kehendak mereka.

Kebutuhan dasar itulah yang memotivasi kaum miskin untuk bekerja keras, dan kondisi kehidupan mereka ketidakberdayaan dan kesulitan yang mereka alami menjadi motivasi utama. Mereka bertahan hidup dengan menggunakan dua strategi utama, yaitu strategi sosial dan strategi budaya. Strategi sosial dilakukan dengan mengambil banyak pekerjaan dan menabung setiap sen yang mereka peroleh. Anggota keluarga juga saling membantu untuk membangun ikatan yang lebih kuat dan bertahan hidup bersama menghadapi kesulitan (Aprilia & Cerya, 2023). Strategi budaya dilakukan dengan meneruskan profesi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka bersyukur atas apa yang mereka miliki, dan mereka menerima kondisi mereka.

Strategi sosial tersebut menggarisbawahi keputusan kaum miskin untuk mencari banyak pekerjaan sampingan. Mereka mengajak anggota keluarga mereka untuk mencari pekerjaan tambahan juga. Namun, sebagian dari mereka sangat bersyukur atas apa yang mereka miliki dan merasa puas dengan kondisi mereka. Strategi bertahan hidup yang utama adalah internalisasi kemiskinan yang memengaruhi kehidupan mereka secara sosial, ekonomi, dan politik, kelompok sosial yang memengaruhi kaum miskin termasuk tetangga, teman, pemerintah, dan tokoh masyarakat. Pemerintah memainkan peran penting dalam politik karena mereka memegang posisi strategis dan sentral. Sebagai elit terdidik, pemerintah mendidik masyarakat tentang perawatan Kesehatan (Tim Prakasa, 2023).

Proses internalisasi berkaitan erat dengan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan keluarga. Benny Soembodo, dalam artikelnya yang berjudul "Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan," menegaskan bahwa hambatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam konteks keluarga, datang dari luar dan dalam. Individu memiliki keterbatasan kemampuan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Kondisi geografis, sosial, dan budaya keluarga juga memengaruhi cara mereka mendefinisikan kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan di Semampir adalah pemaknaan pada dialektika antara tekanan struktural (peraturan pemerintah) dengan informan pada keluarga miskin. Masyarakat miskin bukan objek pasif dari kebijakan, melainkan subjek aktif yang terus melakukan negosiasi dengan kemiskinan setiap harinya. Kemiskinan perkotaan di Surabaya memiliki karakteristik unik yang berakar pada modal sosial dan ekonomi informal. Kerentanan yang terjadi pada keluarga miskin justru lahir dari adanya budaya yang diturunkan dan membawa dampak dalam aktivitas sehari-hari. Kekerabatan antar keluarga dan relasi kerja menjadi jembatan mereka dalam menutupi kekurangan kebutuhan. Simpanan atau menyisihkan pendapatan menjadi tolak ukur mereka dalam merasionalitaskan apa yang harus mereka lakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keterbatasan dalam melakukan dan cara bertahan hidup menjadi alasan kuat keluarga miskin dalam kemampuan mengelola keuangan mereka.

Rekomendasi dari studi ini adalah pemerintah dan pemangku kebijakan tidak hanya memberikan bantuan yang bersifat top-down, tetapi juga mempertimbangkan konstruksi sosial masyarakat setempat. Penguatan ekonomi komunitas dan pemutusan rantai ketergantungan pada rentenir melalui lembaga keuangan mikro yang berbasis humanis menjadi kunci untuk mengubah wajah kemiskinan di Semampir khususnya daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifar, M. A. D., & Nabelah Agustin, D. (2025). SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) Kemiskinan yang Menguntungkan: Analisis Kritis Program BLT di Desa Sumengko Kabupaten Nganjuk. *Sosmaniora; Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 969–980. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.5481>
- Dai, L., & Guo, Y. (2024). The problem and countermeasures of the failure of the rural social security system to reduce poverty. *Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00244-z>
- Javed, M., & Zafar, M. (2025). Navigating Social Worlds: A Theoretical Exploration of Phenomenological Sociology and the Construction of Social Realities. *European Review Of Applied Sociology*, 18(30), 83–95. <https://doi.org/10.2478/eras-2025-0006>
- Jian, S. (2025). Multidimensional Poverty in Rural China: Human Capital vs Social Capital. *Economics*, 19(1). <https://doi.org/10.1515/econ-2025-0140>
- Mahdiyah, N. (2023). Studi Literatur Kebudayaan Kemiskinan Pada Pengemis Di Perkotaan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 46–54. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Mahendra, A. (2023). Mahendra A, 2023. (Skripsi Implementasi Program Keluarga Harapan di Surabaya).
- Mnotho Shandu, L. (2023). Mnotho Shandu. 2023. The five dimensions of poverty by Robert Chambers revised summary. <https://www.researchgate.net/publication/368543272>
- Nabelah Agustin, D., Wisadirana, D., & Kanto, S. (2023). How Do the Urban Poor Survive? Meaning and Strategy to Fight against Poverty. *YMER*, 22. <http://ymerdigital.com>
- Nafauzy Harzeina, T., & Nabelah Agustin, D. (2025). Menggali Persepsi dan Pengalaman Stigma Sosial Mahasiswa Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) dalam Konteks Gaya Hidup Konsumerisme. *Resiprokal : Jurnal Riset Sosiologi Progeif Aktual*.

- Nindi, K., Pellokila, M. R., Ballo, F. W., Adisucpto, J., & Tenggara Timur, N. (2024). Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Lumbung Pangan Desa Kamubheka Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende). 5(2). <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jbfe>
- Niu, K., & Xu, H. (2023). Urban–rural Integration and Poverty: Different Roles of Urban–rural Integration in Reducing Rural and Urban Poverty in China. *Social Indicators Research*, 165(3), 737–757. <https://doi.org/10.1007/s11205-022-03042-0>
- Nursamsu, S. (2025). Nursamsu, Samuel. 2025. Poverty & Equity Brief.
- Palikhah, N., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Antasari, I. (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. In *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 15).
- Purwanti, E. (2024). Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 1–10.
- Putri, R. T., Ismail, I., Mulyadi, F., Maulana Purnama, S., Anandya, A., & Puspa Wardani, M. (2025). A Systematic Review on Economic Vulnerability and Sustainability of Small-Scale Fisheries in Madura (Vol. 29, Number 4). www.ejabf.journals.ekb.eg
- Saputra, A., & Negeri Padang, U. (2024a). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman. 03(2), 203–213.
- Saputra, A., & Negeri Padang, U. (2024b). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman. 03(2), 203–213.
- Sari, R., & Solikah, M. (2024). Perempuan dan budaya kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 71–84. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i1.64425>
- Saribulan, N., Rahman, H., & Rasanjani, S. (2023). Perkembangan Penelitian Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 309–321. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62375>
- Seale, E. (2020). Strategies for Conducting Post-Culture-of-Poverty Research on Poverty, Meaning, and Behavior. *American Sociologist*, 51(4), 402–424. <https://doi.org/10.1007/s12108-020-09460-2>
- Spasial, P., Kemiskinan Di Yogyakarta, P., Listyaningsih, U., Kemiskinan, P., & Yogyakarta, D. I. (2018). Listyaningsih. 2018. spatial poverty of poverty alleviations in bantul district of yogyakarta.
- Sumail, L. O., Abdullah, S., & Jamali, H. (2022). Understanding Financial Management Practices in Sociological Perspectives: A Transcendental Phenomenological Study. *Entrepreneurship and Small Business Research*, 1(3), 34–43. <https://doi.org/10.55980/esber.v1i3.49>
- Sylvia. (2022). Sociopreneurship to Reduce Extreme Poverty in the Coastal Areas of Pangkajene Islands: A Literature Review. *Entrepreneurship and Small Business Research*, 1(3), 71–84. <https://doi.org/10.55980/esber.v1i3.68>
- The Sage Handbook of Social Network Analysis. (2024). In *The Sage Handbook of Social Network Analysis*. Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529614695>
- Tim Prakasa. (2023). Satu Dekade Indeks Kemiskinan Multidimensi 2012-2021.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif :Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 11, Number 2).
- Wulandari, T., Purnama Sari, D., & Rahmi Nasution, A. (2023). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>

- Wulansari, R. Y., Fadhilah, N., Huda, M., Abidin, A. Z., & Sujianto, A. E. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.3928>
- Zahrah, A. R., & Nuraini Wahyuning Prasodjo. (2023). Kemiskinan Budaya pada Penduduk Berpendapatan Rendah (Kasus pada Komunitas Taru, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 266–274. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.1235>